# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan pengetahuan dan karakter peserta didik. Institusi pendidikan terdiri dari sekolah, keluarga dan lingkungan sosial yang harus menjadi contoh atau teladan bagi perserta didik di setiap jenjangnya baik dalam pengembangan bernalar maupun karakter. Di Indonesia keimanan dan ketakwaan serta pancasila meupakan landasan moral yang sudah tercantum dalam undang–undang namun nampaknya hal itu hanya merupakan lebel dalam konsep peraturan yang masih belum terlaksana dengan baik karena masih banyak peserta didik yang tidak memiliki etika bahkan kerap melakukan tawuran antar sekolah.

Hal ini bertentangan dengan Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidkan Nasional (SPN) yaitu Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sholeh/sholehah, sabar, jujur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari Undang-Undang tersebut pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tak dapat dipungkiri peristiwa tersebut terjadi karena terkikisnya nilai budaya dalam masyarakat seiring dengan berkembangnya ilmu teknologi sehingga menimbulkan kekerasan, kerusuhan, merusak diri dan kenakalan remaja lainnya. Sesuai Undang-Undang Pendidikan Nasional, sejak Undang-Undang No.2 Tahun 1989, kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, ditambah dengan berbagai Peraturan Pemerintah (PP) telah terbit, tetapi realisasinya kegaduhan praktek pendidikan terus bermunculan dalam berbagai aspek, lulusan hasil pendidikan predikatnya terus-menerus paling di bawah, dibandingkan Negara-negara tetangga, bahkan Mahkamah Konstitusi (MK) terus mencabut posisi Ujian Nasional (UN), Badan Hukum Pendidikan (BHP), terakhir tahun 2012 mencabut atau harus menghentikan keberadaan sekolah bertarap internasional (RSBI) karena bertentangan dengan UUD 1945, di samping membuat kastanisasi serta kesenjangan bagi masyarakat Indonesia. (Fathurrohman,dkk, 2015)

1

Nilai budaya merupakan landasan karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Bertujuan agar individu lebih memahami dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktifitas kehidupan. Masyarakat percaya dan berharap melalui pendidikan formal karakter peserta didik dapat terbentuk dan berkembang. Sedangkan hal itu tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal namun juga dipengaruhi dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Rasyid (dalam Wahyuni,dkk, 2013) menyatakan bahwa pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, penanaman nilai budaya bisa dilakukan melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan dalam lingkungan masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, berdisiplin, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, antara lain adalah menjadi manusia yang berbudi luhur.

Pendidikan dan budaya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur. (Wahyuni.A,dkk, 2013). Matematika selalu diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran yang tidak bergantung pada budaya yang melibatkan pembelajaran dengan tujuan secara umum disertai fakta, konsep dan materi.

Karakter setiap peserta didik berbeda antara yang satu dengan yang lainnya meskipun tak menutup kemungkinan terdapat kesamaan diantara mereka seperti karakter peserta didik tingkat SLTA. Berdasarkan pengalaman program pengalaman lapangan (PPL II) di SMPN 1 Bangkalan selama kurang lebih satu bulan mengajar, masih banyak peserta didik yang kurang dalam menerapkan nilai karakter dalam belajar. Misalnya, banyak peserta didik yang rasa ingin tahunya yang masih rendah terhadap pelajaran khususnya matematika. Peserta didik tidak yakin akan kemampuannya sehingga dalam mengerjakan soal atau latihan yang diberikan guru sering menyontek, menunggu jawaban dari peserta didik lainnya bahkan terkadang meskipun sudah mengerjakan sendiri masih ingin mencocokkan dengan milik temannya. Tidak hanya itu, peserta didik suka bermain HP, bergurau dengan teman sebangkunya pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini merupakan bukti peserta didik tidak disiplin dengan peraturan yang berlaku.

Selain itu, mudahnya mendapat informasi dari media juga membuat peserta didik enggan untuk berpikir kreatif, mencari hal baru untuk menuangkan idenya dalam menyelesaikan sesuatu. Peserta didik terlalu monoton terhadap informasi yang diperoleh. Contoh kecil yang kerap terjadi peserta didik masih menggunakan kalkulator di Hpnya dalam menghitung perkalian dua atau tiga digit angka. Padahal peserta didik dapat menghitung pada lembar coretan atau daya pikirnya. Dari pengalaman mengajar ini, juga dapat dikatakan bahwa peserta didik kurang membiasakan diri meluangkan waktu untuk membaca, tidak memanfaatkan teknologi yang ada untuk mencari informasi penting namun hanya sibuk membaca atau memposting sesuatu yang kurang bermanfaat bahkan terkadang tidak layak untuk diposting.

Dengan demikian perluadanya pendidikan karakter maupun pengembangan karakter pada peserta didik khususnya tingkat SMP yang masih pemula. Karena dengan pengembangan karakter nantinya akan terbentuk suatu karakter pada peserta didik yang mengacu untuk berpikir namun bukan sembarang berpikir yang muncul dalam otak atau nalar peserta didik tapi mampu melahirkan suatu aktifitas, perbuatan dan kegiatan positif sebagai hasil berpikir. Seperti pengetahuan kita, karakter tidak dapat tumbuh dengan tiba-tiba atau bersifat instan namun memerlukan pelatihan dan perubahan yang nantinya bisa karena terbiasa.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Karakter Peserta Didik terhadap tingkat pemahaman pembelajaran matematika”

## RumusanMasalah

Bagaimana karakter peserta didik terhadap tingkat pemahaman pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMPN 1 Bangkalan?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mendiskripsikan karakter peserta didik terhadap tingkat pemahaman pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Bangkalan”

1. **Manfaat Penelitian**
2. Bagi Peserta Didik

Dapat mengetahui karakter melalui pemahaman pembelajaran matematika.

1. Bagi Guru

Dapat membantu mengetahui karakter peserta didik terhadap tingkat pemahaman pembelajaran matematika.

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang karaker peserta didik terhadap tingkat pemahaman pembelajaran matematika.

1. **Definisi Operasional**
2. Karakter dalam pendidikan adalah suatu watak, tabiat, akhlak dan kepribadian yang berbeda dari setiap individu.
3. Pemahaman adalah proses perubahan, cara memahami atau memahamkan.
4. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
5. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar terencana dan terprogram yang melibatkan guru matematika dengan menyusun suatu rancangan rencana pembelajaran.

## Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada materi bangun ruang limas segi empat dan balok.